

**KEBIJAKAN TERHADAP PENGAWASAN HARTA BAITUL
MAL DI MASA KHALIFAH UMAR BIN KHATHAB**

SKRIPSI

**Skripsi Diajukan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)**



OLEH :

**ANIS MARSELA
NIM: 10622003750**

PROGRAM : S1

**JURUSAN MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **KEBIJAKAN TERHADAP PENGAWASAN HARTA BAITUL MAL DI MASA KHALIFAH UMAR BIN KHATHAB** ditulis dengan latar belakang bahwa diantara sisi terpenting dalam pengawasan ekonomi adalah pengawasan harta, yaitu dengan mengawasi sumber baitul mal dan memperhatikan cara mendapatkan pemasukan, sisi pengeluaran, serta usaha memenuhi pemasukan, mengarahkan pengeluaran dan lain sebagainya.

Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis memfokuskan pembahasan pada kebijakan terhadap pengawasan harta baitul mal dimasa khalifah Umar bin Khathab. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengawasan harta baitul mal di masa Umar bin Khathab sudah sesuai dengan masa sekarang.

Metode penelitian yang digunakan penulis ialah penelitian kepustakaan (*library research*), dan yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh langsung dari sumber utama, yaitu buku yang di karang oleh DR. Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah deskriptif.

Harta adalah sesuatu yang dibutuhkan dan diperoleh manusia, baik berupa benda yang nampak contohnya emas, perak, Binatang dan lain-lain atau juga merupakan segala sesuatu yang bernilai dan bersifat harta. Dalam pengawasan harta baitul mal, Umar sangat tegas dalam hal ini, sebagai contoh sikap tegas yang dilakukan Umar yaitu apabila Umar menemukan pegawainya yang menyelewengkan harta baitul mal, maka Umar tidak segan-segan untuk memecatnya, untuk itu Umar mengawasi dan memastikan bahwa pemasukan itu baik, maka tidak boleh masuk kebaitul mal kecuali yang halal tidak ada keraguan didalam nya, dan tidak ada didalamnya kezaliman kepada seseorang.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN

PENEGSAHAN PEMBIMBING

PERSEMBAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Batasan Dan Lingkup Penelitian	7
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penelitian	9

BAB II BIOGRAFI UMAR BIN KHATHAB

A. Kehidupan Umar Bin Khathab	11
B. Ijtihad Umar Bin Khathab	16

BAB III LANDASAN TEORITIS TENTANG HARTA

A. Pengertian Harta	24
B. Kedudukan Harta	25
C. Fungsi Harta	26
D. Pembagian Harta	29

BAB IV KEBIJAKAN TERHADAP PENGAWASAN HARTA BAITUL MAL DI MASA UMAR BIN KHATHAB

A. Kebijakan Terhadap Pengawasan Harta Baitul Mal Dimasa Umar Bin Khatab	35
B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pada Masa Umar Bin Khathab	40
C. Pengawasan Harta Baitul Mal Pada Masa Umar Bin Khathab Sudah Sesuai Dengan Masa Sekarang.	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN
KEBIJAKAN UMAR BIN KHATHAB
TERHADAP PENGAWASAN HARTA BAITUL MAL

A. Latar Belakang

Para fuqaha mengartikan mal dengan sesuatu yang manusia cenderung kepadanya dan mungkin di simpan di waktu di perlukan. Menurut Prof. H. Rachmat Syafe'i,¹ harta adalah sesuatu yang dibutuhkan dan diperoleh manusia, baik berupa benda yang nampak contohnya emas, perak, Binatang dan lain-lain atau juga merupakan segala sesuatu yang bernilai dan bersifat harta. Adapun hak yang ditetapkan syara' kepada seseorang secara khusus sebagai dampak dalam penguasaan sesuatu, terkadang dikaitkan dengan harta, seperti hak milik, hak minum dan lain-lain. Akan tetapi terkadang tidak dikaitkan dengan harta seperti hak mengasuh, dan lain-lain.

Diantara sisi terpenting dalam pengawasan ekonomi adalah pengawasan harta, yaitu dengan mengawasi sumber baitul mal dan memperhatikan cara mendapatkan pemasukan, sisi pengeluaran, serta usaha memenuhi pemasukan, mengarahkan pengeluaran dan lain sebagainya. Pengawasan harta mengambil perhatian yang sangat besar dalam fikih ekonomi Umar bin Khathab.

¹ Rachmat Syafe'I, MA, *Fiqih Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002). h. 21

Pengertian pengawasan harta dalam aturan harta Islam kadang tidak berbeda menurut para penulis modern dalam harta umum. Yaitu mengikuti aturan-aturan, kaidah dan petunjuk tertentu yang bertujuan untuk menjaga harta umum, mengembangkan dan melindunginya, baik dalam mengumpulkan atau mengeluarkannya dan mengawasinya untuk mencegah kelalaian, dan membenarkan kesalahan agar harta umum tetap menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan umat secara menyeluruh. Pengawasan harta menurut Umar bin Khathab yaitu harta Islam mempunyai peranan yang penting karena merupakan alat untuk melindungi sumber baitul mal dan menjaganya dari setiap kesia-siaan, baik kesia-siaan penguasa atau rakyat, pengawasan harta merupakan tugas penguasa dan rakyat. Keduanya saling mengawasi untuk menjaga sumber baitul mal dan melindunginya dari pelanggaran dan untuk memastikan pengumpulan dan pengeluarannya sesuai dengan kaidah syari'ah.

Dalam fiqh ekonomi menurut Umar bin Khathab² pengawasan harta mendapat perhatian yang besar, diantara perhatian harta tersebut adalah :

1. Umar menganggap perhatian terhadap harta umat Islam dan pengawasannya sebagai hal yang mendasar dalam Islam. Barang siapa yang menjaganya, berarti dia telah menjaga urusan umat Islam, dan barang siapa yang menyia-nyiakannya, maka dia telah menyia-nyiakan urusan umat Islam.

² Jaribah Bin Ahmad AL-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khathab*, (Jakarta: Khalifa, 2006) cet 1 h.619

2. Pengawasan harta di anggap sebagai tugas dasar negara dalam Islam. Umar telah menjelaskan pengkhususannya terhadap harta umat Islam, dan bahwa dia bertanggungjawab langsung terhadapnya. Dia berkata, “barang siapa yang ingin bertanya tentang faraidh, maka datanglah kepada Zaid Bin Tsabit, dan barangsiapa yang ingin bertanya tentang fiqh, maka datanglah kepada Muadz Bin Jabal, dan barang siapa yang ingin bertanya tentang harta, maka datanglah kepadaku, sesungguhnya Allah *tabaraka wa ta’ala* menjadikanku penyimpan dan pembagi harta.
3. Disebutkan dalam fiqh ekonomi menurut Umar. Apa yang menunjukkan bahwa cara mendapatkan pemasukan baitul mal dan pembagiannya adalah ukuran terpenting untuk mengetahui kebaikan aturan hukum atau kerusakannya.³
4. Umar menyamakan sikapnya terhadap harta umat Islam seperti sikap mengurus anak yatim terhadap harta anak yatim. Umar berkata: “ sesungguhnya aku menempatkan kedudukan harta Allah terhadapku seperti kedudukan harta anak yatim, apabila aku tidak membutuhkannya, aku akan menjauhinya, dan apabila aku membutuhkannya, maka aku akan memakan dengan cara yang *ma’ruf*’.⁴
5. Pentingnya pengawasan harta adalah karena sumber pemasukan baitul mal (harta umum), lebih banyak menghadapi pelanggaran, dan pencurian daripada harta pribadi.⁵

³ *Ibid.*, h. 621

⁴ *Ibid.*, h. 622

⁵ *Ibid.*

Pada masa sekarang, pengawasan harta merupakan satu pilar dari pilar-pilar pengaturan dan perencanaan dalam Negara. Perannya tidak hanya pada pemeriksaan dokumen, hitungan pembukuan saja, tetapi mencakup perbaikan pelaksanaan, memastikan dilaksanakannya aturan-aturan yang telah ditetapkan dari ketentuan yang dijaga dalam menghasilkan pemasukan dan pengeluarannya. Namun banyak Umat Islam yang belum dan tidak menerapkan cara pengawasan harta yang baik, masih banyak yang menyalahgunakan harta umum atau rakyat yang dipakai untuk kepentingan pribadi pejabat Negara, sehingga kasus korupsi telah merajalela di Indonesia yang mana penduduknya adalah mayoritas Islam. Masih juga banyak umat Islam yang dengan sengaja menggunakan harta anak yatim dan menggunakannya dengan alasan karena kebutuhannya. Padahal Allah swt telah berfirman dalam al-Quran surat An-Nisaa ayat 2 yang berbunyi:

وَعَاثُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا
تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.*

Kebijakan-kebijakan Umar Bin Khathab dalam pengawasan harta baitul mal adalah sebagai berikut :

1. Memastikan baiknya pemasukan, perhatian Umar kepada baiknya pemasukan itu lebih besar dari perhatiannya kepada jumlah pemasukan. Umar mengawasi untuk memastikan bahwa pemasukan itu

baik. Maka tidak boleh masuk ke baitul mal kecuali yang halal tidak ada keraguan di dalamnya, dan tidak ada di dalamnya kezhaliman kepada seseorang. Contoh : ketika Umar mempekerjakan As-Sa'ib bin Al-Aqra' untuk mengambil beberapa harta rampasan perang, Umar berkata kepadanya, “maka janganlah kau bawa kepadaku harta yang batil”.⁶

2. Adil dalam menentukan pemasukan, pemasukan tidak akan baik, selama tidak terwujud keadilan dalam menentukannya. Maka harus sesuai dengan kemampuan yang dibebani, tidak ada pengurangan atau penambahan, diantara tanda keadilan dalam menentukan pemasukan, hendaklah pemasukan baitul mal sesuai dengan pendapatan, bertambah dengan bertambahnya pendapatan, dan berkurang dengan berkurangnya pendapatan.⁷
3. Lemah lembut dalam mengumpulkan, Di antara sikap lembut dalam mengumpulkan pajak adalah mengambil apa yang bisa diberikan, tidak membebani apa yang tidak ada pada mereka. Umar juga mengambil jizya dari pemilik perusahaan sesuai jumlah yang harus mereka bayar.⁸

Berdasarkan fenomena diatas, yang menjelaskan bagaimana pengawasan harta menurut Umar bin Khathab, yang mana konsep tersebut jarang bahkan tidak dipakai sebagai pilar ekonomi pada masa sekarang ini, maka penulis merasa

⁶ *Ibid.*, h. 623

⁷ *Ibid.*, h. 625

⁸ *Ibid.*, h. 626

tertarik dan ingin mengangkat judul “ **Kebijakan Terhadap Pengawasan Harta Baitul Mal Dimasa Halifah Umar Bin Khathab.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kebijakan terhadap pengawasan harta baitul mal dimasa Umar bin Khathab ?
2. Bagaimana kondisi atau keadaan ekonomi masyarakat pada masa Umar bin Khathab?
3. Apakah pengawasan harta baitul mal pada masa Umar bin Khathab sudah sesuai dengan masa sekarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengawasan harta baitul mal menurut Umar bin Khathab.
- b. Untuk mengetahui keadaan atau kondisi ekonomi masyarakat pada masa Umar bin Khathab.
- c. Untuk mengetahui pengawasan harta baitul mal pada masa Umar bin Khathab sudah sesuai kah dengan masa sekarang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman penulis tentang pengawasan harta baitul mal menurut Umar bin Khathab.
- b. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan bagi penelitian lain yang meneliti permasalahan pengawasan harta baitul mal menurut Hukum Islam, untuk mahasiswa dimasa yang akan datang.

D. Batasan dan Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan dengan benar dan tepat, maka penulis memfokuskan pembahasan pada **Kebijakan Terhadap Pengawasan Harta Baitul Mal Dimasa Khalifah Umar Bin Khathab.**

E. Metode Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah karya – karya ilmiah yang berhubungan dengan fiqih ekonomi Umar Bin Khathab.

b. Objek penelitian

Objek Penelitian adalah pendapat Umar bin Khathab Terhadap pengawasan harta baitul mal.

2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penulis mengumpulkan data-data seperti buku-buku, karya-karya ilmiah yang ada kaitannya dengan materi pembahasan.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah karya Ilmiah Jaribah Bin Al-Haritsi yang berjudul “Fikih Ekonomi Umar bin Khathab”. menjadi sumber pokok penelitian ini, untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah karya-karya yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang mendukung penyajian dalam penelitian ini seperti “Pengantar fiqh muamalah” karya Hasbi Ash Shiddieqy, “Fiqh muamalah” karya Rachmat Syafei, “Al Islam” karya Said Hawa dan kitab-kitab fiqh lainnya baik klasik maupun kontemporer .

4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Dengan mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan, selanjutnya penulis menela'ah berbagai literatur tersebut dan mengklarifikasinya sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas, kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian yang dianggap dapat dijadikan sumber rujukan untuk disajikan secara sistematis.

5. Analisa Data

- a. Deskriptif, yaitu menggambarkan masalah yang dibahas berdasarkan data yang diperoleh kemudian data tersebut dianalisa.
- b. Deduktif, yaitu menguraikan masalah secara umum untuk menarik kesimpulan secara khusus.
- c. Induktif, yaitu mencari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan menjadi secara umum.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan dan Lingkup Penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II Biografi Umar bin Khathab Dalam bab ini akan diuraikan tentang riwayat hidup Umar bin khathab, kelahiran dan pertumbuhan Umar bin Khathab, pendidikan dan kepribadian.

BAB III Landasan Teoritis Tentang Harta, Dalam bab ini akan diuraikan tentang Pengertian Harta, Kedudukan Harta, Fungsi Harta, Pembagian Harta,

BAB IV Kebijakan Terhadap Pengawasan Harta Baitul Mal Di Masa Khalifah Umar bin Khathab, Dalam bab ini akan diuraikan Kebijakan Umar bin Khathab dalam pengawasan harta baitul mal, Kondisi ekonomi di masa Khalifah Umar bin Khathab, Pengawasan harta di masa sekarang sudah sesuai dengan masa Khalifah Umar bin Khathab.

BAB V Kesimpulan, dan Saran. Dalam bab ini akan diuraikan Kesimpulan, dan Saran penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI UMAR BIN KHATHAB

A. Kehidupan Umar Bin Khathab

1. Nasabnya

Para sejarawan menyebutkan nasab Umar bin Khathab dari pihak ayah dan ibunya dengan mengatakan Umar bin Khathab bin Nufail bin Adi bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Rajah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib al-Qurasyi al-Adawi. Adapun ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mughirah dari bani Makhzumi, dimana Hantamah adalah saudara sepupu Abu Jahal.¹ Umar bin Khathab dilahirkan di Mekkah dan diperkirakan 4 tahun sebelum terjadinya perang fajar, 40 tahun sebelum hijriyah (584 M), atau sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad al-Khudari Bek, 13 tahun lebih muda dari Muhammad SAW. Umar bin Khathab lahir di lingkungan kabilah Bani Adi Ibn Ka'ab yaitu satu kabilah yang terhitung kecil dan tidak kaya, tetapi menonjol dibidang ilmu dan kecerdasan.²

Umar bin Khathab adalah salah seorang dari tokoh-tokoh terbesar pada permulaan Islam dan pendiri imperium Arab. Adapun gelar bagi Umar bin

¹ Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi, Alih Bahasa H. Asmuni Solihan Zamakhsyari, LC, *Fiqh Ekonomi Umar Bin Khathab*, (Jakarta : Khalifa, 2006), cet. 1, h. 17

²Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar Ibn Khathab Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*, (Yogyakarta : Rajawali Pers, 1987), cet. 1, h. 9

Khathab adalah al-Faruq, dikatakan bahwa dia digelari demikian karna terang terangnya dan pengumandangnya secara terbuka terhadap keIslamannya.³

Ibnu Katsir berkata “Jumlah seluruh anak Umar bin Khathab adalah 13 orang, yaitu Zaid yang sulung, Zaid yang bungsu, Ashim, Abdullah, Abdurrahman yang sulung, Abdurrahman yang pertengahan, Az Zubair bin Bakkar, yaitu Abu Syahmah, Abdurrahman yang bungsu, Ubaidillah, Iyadh, Hafsah, Ruqayyah, Zainab dan Fatimah. Jumlah seluruh istri Umar bin Khathab yang pernah dinikahi pada masa jahiliyah dan Islam baik yang diceraikan ataupun yang ditinggal wafat sebanyak tujuh orang.⁴ Umar bin Khathab wafat pada hari ahad awal Muharram tahun 24 Hijriyah/644M akibat luka-luka yang dideritanya atas percobaan pembunuhan terhadap dirinya pada hari rabu tanggal 26 Zulhijjah tahun 23 H/634 M. Beliau wafat pada saat berusia 63 tahun. Menurut pemeriksaan sebahagian ahli tarikh, pembunuhan yang terjadi atas diri beliau itu adalah pembunuhan yang dilakukan atas kemauan suatu partai rahasia yang terdiri dari pembenci-pembenci Islam dan kemajuannya.⁵

Adapun wasiat Umar bin Khathab sebelum beliau wafat kepada khalifah penggantinya tentang ekonomi adalah sebagai berikut :

- 1) Agar memberikan pengertian kepada kaum muhajirin mengenai harta fai' mereka dan mewasiatkan anshar tentang kebaikan.

³Jaribah Bin Ahmad al- Haritsi, *op cit*, h. 18

⁴Ibnu Katsir Alih Bahasa Abi Ihsan al-Atsari, *al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, (Jakarta : Darul Haq, 2007), cet 4, h. 170

- 2) Agar memperlakukan orang manapun dengan baik, karena mereka adalah sumber pendapatan Negara.
- 3) Tidak boleh diambil dari penduduk daerah, selain dari kelebihan harta mereka dengan penuh keridhaan.
- 4) Kafir dzimmi tidak dibebani kecuali sekedar menurut kesanggupannya.

2. Ciri-Ciri Dan Sifat Umar Bin Khathab

Umar bin Khathab adalah seorang laki-laki yang tinggi lagi besar, kepala bagian depannya botak, selalu bekerja dengan dua tangannya, kedua matanya hitam, berkulit kuning ada yang mengatakan berkulit putih hingga menjadi kemerah-merahan, giginya putih mengkilat, selalu mewarnai janggutnya dan merapikan rambutnya dengan menggunakan inai (*daun pacar*).⁶ Disamping sifat-sifat fisik tersebut, Umar bin Khathab *Radiyallahu Anhu* juga memiliki sifat-sifat kejiwaan yang luhur, diantaranya : adil, penuh tanggung jawab, sangat keras pengawasannya terhadap para pejabat dan negara, santun terhadap rakyat dan sangat antusias dalam keilmuannya, cerdas pemahamannya. Sifat keras yang dimiliki Umar bin Khathab maksudnya, keras dalam menyelesaikan berbagai masalah dan menghadapinya dengan tegar dan penuh keteguhan. Sifat keras Umar bin Khathab *Radiyallahu Anhu* dalam perkara agama (Allah) adalah melaksanakan perintahnya dengan segala makna, dan berpedoman kepadanya dengan sepenuh hati dan sangat kuat. Sesungguhnya sifat keras Umar bin Khathab tidak berarti bengis dan tidak mengenal kasih sayang. Sebab beliau memiliki sifat

⁶ *Ibid*, h. 168

lemah lembut dan kasih sayang terhadap rakyat. Wibawa, maksudnya ditakuti yang disertai penghormatan dalam hati dan sering pula disertai dengan rasa cinta dan pengenalan. Sungguh Umar bin Khathab memiliki wibawa besar dan disegani oleh setiap orang yang melihatnya. Bahkan setan pun takut dan lari darinya. Diriwayatkan dari Aisyah ra. Bahwa Rasulullah pernah bersabda “ *Sesungguhnya setan lari ketakutan jika bertemu Umar Bin Khathab* “. ⁷ Di samping kewibawaannya tersebut, Umar bin Khathab adalah orang yang rendah hati, mudah kembali kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa saja tanpa keberatan sedikit pun. Ia bahkan meminta rakyatnya untuk menunjukkan kekurangannya, membantu orang yang memiliki kebutuhan dengan kedua tangannya, mengobati sendiri unta zakat, tidur dibawah pohon tanpa penjagaan, tidak menyukai fenomena-fenomena kebanggaan dan kesombongan, dan sering kali membawa ember di punggungnya untuk mendidik dirinya seraya berkata “*Sesungguhnya nafsuku mendorongku ujub, maka aku ingin merendahkannya*”. Ilmu Umar bin Khathab : Nabi SAW mempersaksikan keilmuan dan pemahaman Umar bin Khathab yang tidak beliau lakukan kepada selainnya. Sabda Rasul SAW :” *Ketika aku tidur maka aku bermimpi meminum yaitu susu hingga aku melihat bekas-bekas susu tersebut melekat pada kuku-kukuku kemudian aku berikan kepada Umar bin Khathab mereka bertanya:”Apa takwilnya wahai Rasulullah?”* Maka Rasulullah menjawab “Ilmu”. Abdullah bin Mas’ud *Radiyallahhu Anhu* seraya mengatakan “*Seandainya ilmu Umar Bin Khathab diletakkan dipiringan timbangan yang satu, dan ilmu-ilmu orang yang hidup di bumi diletakkan*

⁷ *Ibid*, h. 176

dipiringan timbangan yang lain, niscaya ilmu Umar mengungguli ilmu mereka”⁸

Sungguh mereka (para sahabat) berpendapat bahwa Umar bin Khathab pergi dengan 90 % ilmu. Umar bin Khathab adalah orang yang sangat tawadhu’ kepada Allah. Kehidupan dan makanannya sangat sederhana. Beliau terkenal sangat tegas dengan urusan agama Allah SWT, selalu menambal bajunya dengan kulit, selalu mengendarai keledai tanpa pelana, jarang tertawa dan tidak pernah bergurau dengan siapa pun.

3. KeIslaman Umar Bin Khathab

Umar bin Khathab masuk Islam ketika berusia 27 tahun, Umar bin Khathab menyatakan keIslamannya pada tahun ke-6 dari kenabian dan keIslamannya memiliki pengaruh besar bagi kaum Muslimin. Ketika Nabi Muhammad SAW diangkat Allah SWT sebagai Rasul yang terakhir untuk menyampaikan Islam kepada manusia, maka Umar bin Khathab adalah orang yang paling sengit dalam memusuhi Islam dan dikenal dengan keras tabi’atnya, dimana kaum Muslimin yang lemah menerima darinya berbagai bentuk gangguan dan siksaan. Umar bin Khathab adalah orang yang pertama kali digelar Amirul Mukminin. Beliaulah yang pertama kali membuat penanggalan hijriyah, mengumpulkan manusia untuk shalat tarawih berjama’ah, orang yang pertama kali berkeliling di malam hari untuk mengontrol rakyatnya di Madinah, orang yang pertama kali membawa tongkat pemukul untuk memberi pelajaran dan menghukum yang salah, orang yang pertama kali mendera peminum khamr 80 kali cambukan, khalifah yang banyak melakukan penaklukan, yang pertama kali

⁸ Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi, *op cit*, h. 23-24

membuat kota-kota, membentuk tentara resmi, membuat undang-undang perpajakan, membuat sekretariat, menentukan gaji tetap, menempatkan para Qadhi, membagi-bagi wilayah taklukan seperti As-Sawad, Ahwaz, wilayah pegunungan, wilayah Persia dan sebagainya. Umar bin Khathab adalah orang yang pertama yang mencetuskan ide tentang perlunya dilakukan pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an.⁹

B. Ijtihad Umar Bin Khathab

Hukum dalam Islam selalu diupayakan berakar kepada pesan-pesan tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagai wahyu Illahi yang paling untuk sebagian besar telah membawa prinsip-prinsip umum yang bernilai mutlak, yang senantiasa dapat berlaku sepanjang waktu dan keadaan. Pengupayaan terwujudnya pesan-pesan tuhan terutama dalam hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan telah dikembangkan melalui ijtihad sebagai metode yang tersedia bagi manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatannya. Ijtihad adalah upaya pemikiran maksimal manusia yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dalam menemukan dan menerapkan pesan-pesan tuhan yang termuat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul.¹⁰ DR. Sir Muhammad Iqbal (1873-1938), seorang pemikir kontemplatif yang kenamaan pernah meramalkan bahwa persoalan berat yang akan dihadapi oleh negeri-negeri Islam adalah "*Apakah hukum Islam dapat berkembang ?*" lalu persoalan ini di jawabnya sendiri "*Bisa asal Islam mau memasuki jiwa Umar Bin Khathab*" bagi Sir Muhammad Iqbal' Umar bin

⁹ Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi*, (Jakarta : Pustaka al-Qautsar, 2007), cet. 5, h.519

¹⁰ Amiur Nuruddin, *op cit*, h. 175

Khathab adalah orang pertama dalam Islam yang berfikir bebas dan kritis, yang pada masa akhir hidup Nabi dengan keberanian moral mengucapkan kata-kata cemerlang “*Kitab-kitab Allah sudah cukup bagi kita*”.¹¹ Kitab al-Muwaththa menyebutkan pada suatu hari Umar bin Khathab mengumumkan berbuka puasa dibulan Ramadhan telah tiba. Beberapa saat kemudian ada orang yang memberitakan kepadanya bahwa matahari terlihat kembali diufuk barat. Terhadap keputusan yang sudah ditetapkannya itu Umar bin Khathab pun menyatakan bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang luar biasa. Umar bin Khathab selanjutnya menyatakan “*Bahwa kami telah berijtihad (Qad ijtihadnya)*”.¹² Dalam kedudukannya sebagai mujtahid, Umar bin Khathab termasuk pada rangking pertama dalam tujuh besar sahabat-sahabat Nabi yang memberikan fatwa, dan orang-orang terdepan yang membawa panji-panji Mazhab Ra’y yang kepergiannya kehadiran Allah SWT 9/10 ilmu. (menurut Ibnu Mas’ud). Adapun ijtihad Umar bin Khathab yang akan penulis ungkapkan adalah dari beberapa kasus sebagai berikut :

a. Kasus Muallaf

Dalam surat al-Ataubah ayat 60, Allah menerangkan bahwa diantara golongan yang berhak menerima zakat ialah golongan Muallaf. al-Sayyid Sabiq memberikan pengertian *al-Muallafah Qulubuhum* sebagai yang dikutipnya dari tafsir al-Manar, yaitu sekelompok orang yang dibujuk hatinya agar bergabung kepada Islam atau tetap padanya atau agar mereka menahan diri dari perbuatan

¹¹ *Ibid*, h. 121

¹² Helmi Karim, *Konsep Ijtihad Majelis Ulama Indonesia Dalam Pengembangan Hukum Islam*, (Pekanbaru: CV. Fazar Harapan, 1994), cet. 1 , h. 25

jahat terhadap orang-orang muslim, atau orang-orang yang jasanya diharapkan untuk membantu dan membela kaum muslimin.¹³ Dalam kasus muallaf, nampaknya Umar bin Khathab tidak melihat ada kemaslahatannya untuk meneruskan pemberian kepada orang-orang yang pernah mendapat sebelumnya. Dan kalau diteliti lebih mendalam perbuatan Umar bin Khathab sebenarnya sejalan dengan kandungan surat al- Taubah ayat 60 yaitu :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٦٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.¹⁴

Berdasarkan fakta sejarah golongan muallaf itu terdiri dari orang-orang Islam yang masih lemah imannya dan orang-orang kafir (nonmuslim) yang diharapkan sesuatu daripadanya. Nampaknya bagian Muallaf sebagaimana terperinci oleh fuqaha (ahli-ahli hukum Islam) diberikan karena ada tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu yang sifatnya sangat kondisional. Oleh sebab itulah di waktu kondisi umat Islam telah kuat dan stabilitas pemerintahan sudah semakin

¹³ Amiur Nuruddin, *op cit*, h. 138

¹⁴ M. Said, *Tarjamah al Qur'an al Karim*, (Bandung: PT. al- Ma,arif, 1987), cet. 1, h.

mantap, Umar Bin Khathab menghentikan pemberian bagian muallaf, bukan saja kepada orang-orang sebelumnya pernah menerima tetapi juga kepada orang-orang lain yang semacamnya. ‘Umar bin Khathab berpendapat bahwa Rasulullah telah memberikan bagian itu untuk memperkuat Islam, tetapi karena keadaan telah berubah maka bagian itu tidak valid lagi. Di kalangan sahabat, disamping Ibn Abbas, Umar bin Khathab memahami ayat tersebut sesuai dengan makna dan jiwanya. Beliau tidak terikat oleh tuntutan tekstual ayat tersebut dan jika diperlukan ia diperbolehkan pendayagunaannya terpusat untuk satu kelompok saja. Pendapat ini dikembangkan oleh Imam Abu Hanifah.¹⁵ Dengan menempuh sistem prioritas, dapatlah dipahami tindakan Umar bin Khathab yang menghentikan bagian muallaf sebagai tindakan pemahaman perintah ayat al-Qur’an secara ketat dengan konteks dan latar belakangnya. Hal ini yang tersirat dari ucapan Umar bin Khathab, ketika Umar Bin Khathab pertama kali mengugurkan bagian Muallaf itu. Sesuai dengan penalaran diatas nampaknya ijtihad Umar Bin Khathab dalam kasus Muallaf dapat disebut sebagai ijtihad tahqiq al-manath (pemikiran mendalam untuk menegakkan tambatan hukum). Bagi Umar bin Khathab nampaknya tambatan hukum tidak bisa ditegakkan pada masanya. Pada masa Umar bin Khathab Islam sudah kuat dan stabilitas sudah mantap. Pemikirannya tentang implikasi teks telah membawanya untuk menghentikan bagian muallaf. Dari hal ini dapat dipahami bahwa Umar bin Khathab bukanlah berbuat sesuatu yang bertolak belakang dengan al-Qur’an,

¹⁵ Amiur Nuruddin, *op cit*, h. 145

tetapi sebenarnya Umar bin Khathab mempertimbangkan situasi yang ada dan mengikuti ruh dan jiwa perintah al-Qur'an.

b. Kasus Potong Tangan Pidana Pencurian

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.¹⁶

Pencurian menurut hukum Islam adalah perbuatan seseorang mengambil harta orang lain secara sembunyi-sembunyi dari tempat penyimpanannya yang wajar.¹⁷ Secara garis besarnya pencurian dalam hukum Islam terbagi atas dua macam yaitu pencurian pidana dengan hukuman *had* (potong tangan) dan pencurian yang dihukum dengan hukuman *ta'zir* (hukuman yang diadakan oleh masyarakat) terhadap suatu kejadian tertentu sejauh ketentuannya tidak diterangkan dalam al-Qur'an dan hadist. Umar bin Khathab mengururkan hukuman potong tangan dari beberapa kasus yang juga bertolak belakang dari syubuhah. Adanya syubuhah yang mengururkan sanksi hukum dalam Islam nampaknya telah berkembang, sekalipun dengan pembatasan yang berbeda,

¹⁶ M.Said, *op cit*, h. 103-104

¹⁷ Amiur Nuruddin, *op cit*, h. 147

menjadi pendapat dan pertimbangan yang senantiasa diperhatikan dalam fiqh Islam. Bagi Umar bin Khathab tidak selamanya hukuman potong tangan harus dilaksanakan, surat al-Maidah diatas dipahami dengan pengecualian (takhshish). Selain itu Umar bin Khathab tidak melakukan potongan tangan bertolak dari pengecualian yang ditentukan dalam al-Qur'an terhadap orang yang ada dalam keterpaksaan dan kelonggaran yang diberikan terhadap kondisi keterpaksaan (darurat) berkaitan dengan usaha kemaslahatan yang menjadi tujuan dan esensi hukum Islam.

c. Kasus Rampasan Perang

Ketika Sawad telah ditaklukan, Umar bin Khathab bermusyawarah dengan para sahabat. Kelompok terbanyak dengan juru bicara Bilal Ibn Rabah dan Abdurrahman Ibn 'Auf berpendapat bahwa harta rampasan perang tersebut harus dibagikan. Sementara Usman, 'Ali dan Thalhah sependapat dengan Umar bin Khathab dan mengatakan bahwa tanah Sawud di biarkan saja berada pada pemiliknya, tak perlu di bagi-bagi. Ketika perbedaan pendapat ini sampai kepada puncaknya, dengan adanya usaha dari pihak yang ingin membaginya 'Umar bin Khathab lalu berbisik dan memohon kepada Allah: *"Ya Allah, bebaskanlah aku dari pendapat bilal dan sahabat-sahabatnya"*. Suasana tanpa ada satu keputusan yang diambil itu berlalu beberapa hari, sehingga Umar bin Khathab mendapatkan argumentasi yang lebih kuat yang beliau sampaikan kepada sahabat-sahabatnya. Katanya *"Sekarang aku telah menemukan alasan (hujjah) untuk tetap*

membiarkan tanah tersebut dan aku tidak akan membagi-baginya".¹⁸ Yaitu

Firman Allah Surat al-Hasyar ayat 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً
مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang yang beruntung”.¹⁹

Lalu Umar bin Khathab berkata kepada orang banyak “ *Bagaimana aku akan membagi-bagikannya untukmu, sementara aku mengabaikan orang-orang yang datang tanpa pembagian?*” setelah mendengar alasan-alasan dan keyakinan Umar bin Khathab untuk tidak membagi-bagikan tanah tersebut, membiarkan tanah tersebut tetap pada pemiliknya,, maka didapatlah kata sepakat (*consensus*) untuk tidak membagi-bagikannya dan tetap pada pemiliknya dengan kewajiban membayar pajak (kharaj) dan jizyah atas setiap orang-orangnya.

¹⁸ *Ibid*, h. 158

¹⁹ M. Said, *op cit*, h. 493

Hukum dapat berubah secara formal menghadapi perubahan sosial, namun jiwa dan etika yang mendasari hukum formal itu tetap bertahan dan tidak berubah.

BAB III

LANDASAN TEORITIS TENTANG HARTA

A. Pengertian Harta

Harta Dalam Bahasa Arab disebut, *al mal* yang berasal dari kata مال yang berarti condong, cenderung, dan miring. Sedangkan harta (*al mal*) menurut istilah imam hanafiyah ialah:¹

ما يميل اليه طبع الانسان ويمكن ادخاره الى وقت الحاجة

Artinya: “sesuatu yang digandrungi tabiat manusia dan memungkinkan untuk disimpan hingga dibutuhkan”.

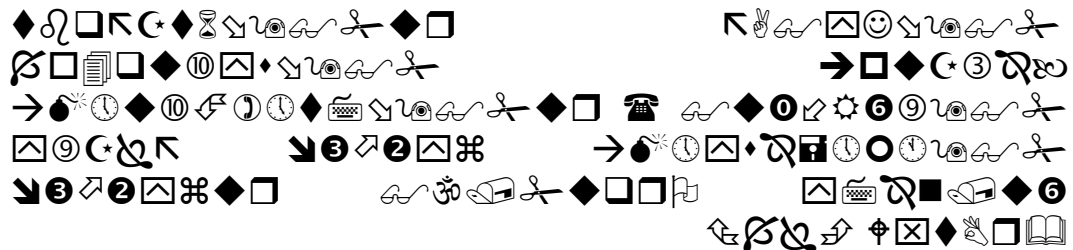
Harta ialah segala sesuatu yang dapat disimpan untuk digunakan ketika dibutuhkan. pengawasan harta dalam aturan harta Islam mempunyai peran yang sangat penting karena ia merupakan alat untuk melindungi sumber baitul mal dan menjaganya dari setiap kesia-siaan, baik kesia-siaan penguasa atau rakyat. pengawasan merupakan tugas penguasa dan rakyat.²

¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 9

² Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Khathab*, (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 619

B. Kedudukan Harta

Dijelaskan dalam al-qur'an bahwa harta merupakan perhiasan hidup, firman Allah menyatakan :³



Artinya : *“harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia”*.(al-kahfi:46)



Artinya : *“jadikan indah menurut pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari mas, perak, kuda pilihan Binatang-Binatang ternak, dan sawah ladang. itulah kesenanghidup didunia dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)”*.(Ali Imran :46)

Pada al-qur'an surat Al-Kahfi: 46 dan An-Nisa :14 bahwa kebutuhan manusia terhadap sama dengan kebutuhan manusia terhadap harta merupakan kebutuhan yang mendasar. Disamping sebagai perhiasan, harta juga berkedudukan sebagai amanat (*fitnah*), sebagaimana Allah menyatakan :

³ Hendi Suhendi, Fiqh Muamalah, Op.cit., h. 12.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ يَعُدُّوْا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوْا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Konsekuensi logis ayat-ayat al-qur'an diatas ialah sebagai berikut :

1. Manusia bukan pemilik mutlak, tetapi dibatasi oleh hak-hak Allah sehingga wajib baginya untuk mengeluarkan sebagian kecil hartanya untuk berzakat ibadah lainnya.
2. Cara-cara pengambilan manfaat harta mengarah kepada kemakmuran bersama, pelaksanaannya dapat diatur oleh masyarakat melalui wakil-wakilnya.
3. Harta perorangan boleh digunjkan untuk umum, dengan syarat pemiliknya memperoleh imbalan yang wajar.⁴

C. Fungsi Harta

Harta dipelihara manusia karena manusia membutuhkan manfaat harta tersebut. fungsi harta amat banyak, baik kegunaan dalam hal yang baik, maupun kegunaan dalam hal yang jelek. diantara sekian banyak fungsi harta antara lain sebagai berikut :

⁴ Ibid., h. 15

- a) Berfungsi untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah yang khas (*mahdhah*), sebab untuk ibadah diperlukan alat-alat, seperti alat untuk menutup aurat dalam pelaksanaan shalat, bekal untuk melaksanakan ibadah haji bersadakah, hibbah dan yang lainnya.
- b) Untuk meningkatkan keimanan (ketakwaan) kepada Allah sebagai kekafiran cenderung mendekatkan diri kepada kekufuran sehingga pemilik harta dimaksudkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah.
- c) Untuk meneruskan kehidupan dalam satu periode keperiode berikutnya , sebagaimana firman Allah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*

- d) Untuk menyelaraskan (menyeimbangkan)antara kehidupan dunia dan akhirat, Nabi saw .bersabda :⁵

ليسى بخير كم من ترك الدنيا لآخرته والاخرة لدنياه حتى يصيبها جميعا فان الدنيا بلغ الى

الآخرة

Artinya: *“bukanlah orang yang baik yang meninggalkan masalah dunia untuk masalah akhirat, dan yang meninggalkan, masalah akhirat untuk masalah*

⁵ Ibid., h. 27.

dunia, sehingga seimbang untuk keduanya, karena masalah dunia adalah menyampaikan manusia kepada masalah akhirat”.(riwayat al-bukhari).

- e) Untuk mengembangkan dan dan menegakkan ilmu-ilmu, karena menuntut ilmu tanpa modal akan terasa sulit. misalnya, seseorang tidak bisa kuliah diperguruan tinggi, bila ia tidak memiliki biaya.
- f) Untuk memutarakan (mentasharuf) peranan-peranan kehidupan yakni adanya pembantu dan tuan, adanya orang kaya dan miskin yang saling membutuhkan sehiungga tersusunlah masyarakat yang harmonis dan berkecukupan.
- g) Untuk menumbuhkan silaturrahim karena adanya perbedaan dan keperluan. misalnya, Ciamis merupakan daerah penghasil galendo, Bandung merupakan daerah penghasil kain,maka orang Bandung membutuhkan galendo akan membeli produk orang Ciamis tersebut, dan orang Ciamis yang memerlukan kain akan membeli produk orang Bandung . dengan begitu, terjadilah interaksi dan komunikasi silaturrahim dalam rangka saling mencukupi kebutuhan . oleh karena itu, peutaran harta dianjurkan Allah dalam al-qur'an :

كَى لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَ

Artinya : *supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja di antaramu. (Al-Hasyr: 7).*

D. Pembagaian Harta

1. Mal mutaqawwim dan ghair mutaqawwi

a) Harta mutaqawwim ialah⁶

ما يباح الانتفاع به شرعا

Artinya: “*sesuatu yang boleh diambilnya menurut syara*’.

Harta yang termasuk mutaqawwim ini semua harta yang baik jenisnya maupun cara memperolehnya dan penggunaannya. Contoh, kerbau halal dimakan oleh umat Islam, tetapi kerbau tersebut disembelih tidak sah menurut syara’, misalnya dipukul.

b) Harta ghair mutaqawwim ialah

ما لا يباح الانتفاع به شرعا

Artinya: “*sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menerut syara*’

Harta yang *ghair mutaqawwim* ialah kebalikan dari harta mutaqawwim ,yakni tidak boleh diambil diambil manfaatnya,baik jenisnya,cara memperolehnya maupun cara penggunaanya. contoh, babi termasuk harta *ghair mutaqawwim* karena jenisnya.

⁶ Ibid., h. 19.

2. Mal mitsli dan mal qimi

a) Harta mitsli

ما تما ثلت احا دحيث يمكن ان يقو م بعضها مقام بعض دون فرق يعتد به

Artinya: *"benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan-kesatuan nya dalam arti dapat berdiri sebgianya ditempat yang lain,tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai"*.

Harta mitsli adalah harta yang jenisnya diperoleh dipasar (secara persis).⁷

b) Harta qimi

ما تفاو فتت افراده فلا يقوم بعضه مقام بعض بلا فرق

Artinya: *"benda –benda yang kurang dalam kesatuan-kesatuannya , karenanya tidak dapat berdiri sebagian ditempat sebagian yang lainnya tanpa ada perbedaan "*.

Harta qimi adalah harta yang jenisnya sulit didapatkan dipasar, bisa diperoleh, tapi jenisnya berbeda, kecuali dalam nilai harganya. contoh, seseorang membeli senjata api dari Rusia akan kesulitan mencari imbangannya di Indonesia, bahkan mungkin tidak ada. Maka senjata api Rusia di Indonesia termasuk harta qimi, tetapi harta tersebut di Rusia termasuk harta mistli karena barang ini tidak sulit untuk di peroleh.

⁷ Ibid., h. 20.

3. Harta istihlak dan harta isti'mal

a) Harta istihlak

ما يكون الانتفاع به بخصا ئصه بحسب المعتاد لا يتحقق الالباء ستهلا كه

Artinya: “*sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya*”

b) Harta isti'mal

ما يتحقق الانتفاع به باستعماله مرارا مع بقاء عينه

Artinya: “*sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara*”.

Harta isti'mal tidaklah habis untuk digunakan, tetapi dapat digunakan lama menurut apa adanya, contoh, kebun.⁸

4. Harta manqul dn harta ghair manqul

a) Harta manqul

كل مايمكن نقله و تحويله من مكان الى اخرس

Artinya: “*segala harta yang dapat dipindahkan(bergerak) dari satu tempat ketempat yang lain*”.

Contoh , mas, perak, perunggu, kendaraan dan pakaian.⁹

⁸ Ibid., h. 21.

⁹ Rahmat Syaifei, Fiqh Muamalah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 33.

b) Harta ghair manqulan

ما لا يمكن نقله و تحويله من مكان الى اخر

Artinya: “*sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari satu tempat ketempat yang lain*”. Contoh: kebun, rumah, pabrik dan sawah.

5. Harta ‘ain dan harta dayn

a) Harta ‘ain ialah harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, kendaraan dan lain-lain.

b) Harta dayn

ما يثبت في الزمات

Artinya: “*sesuatu yang berada dalam tanggung jawab*”.

Contoh: uang yang berada dalam tanggung jawab seseorang.¹⁰

6. Mal ‘ain dan mal al-naf’i

a) Mal ‘ain ialah benda yang memiliki nilai dan berbentuk (berwujud), misalnya, ternak.

b) Mal al-naf’i ialah *a’radl* yang berangsur –angsur tumbuh menurut perkembangan masa, oleh karena itu mal al-naf’i tidak berwujud dan tidak mungkin disimpan.¹¹

¹⁰ Hendi Suhendi, Fiqh Muamalah, Op.cit., h. 23.

¹¹ Ibid., h. 24.

7. Harta mamluk, mubah, dan mahjur

a) Harta mamluk (yang dimiliki)

ما يدخل تحت المملوكه سواءا كانت ملكية فردا او ملكية شخص اعتباري كدولة او مؤسسة

Artinya: “*sesuatu yang masuk dibawah milik, milik perorangan maupun badan hukum, seperti pemerintah dan yayasan*”

b) Harta mubah

ما ليس في الاصل ملكالا حد كالماء في مناباه وصيد البر والبحر وغير ذلك كاشجار البوادي وثمارها

Artinya: “*sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti air pada mata air, Binatang buruan darat, laut, pohon-pohon di hutan dan buah-buahannya*”.

c) Harta mahjur

ما امتنع شرعاً عماكاه وتماليكه امالاً انه موقوف واما لانه مخصص للمصالح العامة كالطريق العام والمسجد والمقابر وسائر الاموال الموقوفة

Artinya: “*sesuatu yang tidak dibolehkan dimiliki sendiri dan memberikan kepada orang lain menurut syariat, adakalanya benda itu benda waqaf ataupun benda yang dikhususkan untuk masyarakat umum, seperti jalan raya, mesjid-mesjid, kuburan-kuburan dan yang lainnya*”.

8. Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi

a) Harta yang dapat dibagi ialah harta yang tidak menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan apabila harta itu dibagi-bagi, contoh, beras dan tepung.

- b) Harta yang tidak dapat dibagi ialah harta yang menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan apabila harta tersebut dibagi-bagi, contoh, gelas, kursi, meja dan mesin.

9. Harta pokok dan harta hasil (buah)

Harta pokok adalah:

ما يمكن ان ينشا عنه مال اخر

Artinya: "*harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain*".

Harta hasil ialah

ما نشا عن مال اخر

Artinya: "*harta yang terjadi dari harta yang lain*".

Contoh harta pokok dan harta hasil ialah, bulu domba dihasilkan dari domba maka domba merupakan harta pokok dan bulunya merupakan harta hasil.¹²

10. Harta khas dan harta 'am

- a) Harta khas ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.

- b) Harta 'am ialah milik umum (bersama) yang boleh dimabil manfaatnya.¹³

¹² Ibid., h. 26.

¹³ Ibid., h. 27.

BAB IV

KEBIJAKAN TERHADAP PENGAWASAN HARTA BAITUL MAL
DIMASA KHALIFAH UMAR BIN KHATHAB

A. Kebijakan Terhadap Pengawasan Harta Baitul Mal Dimasa Umar Bin Khathab

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Umar bin Khathab terhadap pengawasan harta baitul mal sebagai berikut:

1. Tujuan Pengawasan Pemasukan Yang Terdiri Dari:

a. Memastikan Baiknya Pemasukan

Umar mengawasi untuk memastikan bahwa pemasukan itu baik, maka tidak boleh masuk ke baitul mal kecuali yang halal tidak ada keraguan didalamnya, dan tidak ada didalamnya kezaliman kepada seseorang. Contoh: sikap Umar terhadap Abu Hurairah ketika datang membawa harta yang banyak dari Bahrain, maka Umar melihatnya terus, lalu Umar bertanya kepada Abu Hurairah agar hatinya tenang atas harta tersebut maka Umar berkata kepada Abu Hurairah, "apakah ini baik wahai Abu Hurairah?", kemudian Abu Hurairah menjawab, "iya, aku tidak tahu selain itu."¹

¹ Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar Bin Khathab, (Jakarta: Khalifa, 2006), h. 623

b. Adil Dalam Menentukan Pemasukan

Pemasukan tidak akan baik, selama tidak terwujud keadilan dalam menentukannya. maka harus sesuai dengan kemampuan yang dibebani, tidak ada pengurangan ataupun penambahan. Contoh: diantara keadilan dalam menentukan pemasukan, hendaklah pemasukan baitul mal sesuai dengan pendapatan, bertambah dengan bertambahnya pendapatan dan berkurang dengan berkurangnya pendapatan.

c. Lemah lembut dalam mengumpulkan

- 1) Waktu pengumpulan, dimana sesuai dengan keadaan pembayar dan sesuai dengan jumlah pendapatannya dan penghasilannya. diantara sikap Umar yang menunjukkan penjagaan terhadap waktu pengumpulan dana, diriwayatkan bahwa Umar ingin menghukum Said bin Amir, karena terlambat membayar pajak.
- 2) Tempat pengumpulan, dimana pajak diambil ditempat yang tidak sulit dijangkau oleh orang-orang.
- 3) Tidak mengambil harta yang terbaik, kecuali dengan cara yang benar. diriwayatkan bahwa Umar sedang mengawasi kambing sedekah, kemudian dia melihat satu ekor kambing gemuk yang mempunyai susu yang besar, maka Umar berkata, kambing apa ini? Mereka menjawab, kambing dari sedekah, kemudian Umar berkata, orang yang memilikinya tidak memberikan kambing ini karena taat. jangan membuat fitnah pada manusia, jangan mengambil harta terbaik umat Islam.

4) diantara sikap lembut cara mengumpulkan pajak adalah mengambil yang bisa diberikan, tidak membebani apa yang tidak ada pada mereka. Umar juga mengambil jizyah dari pemilik perusahaan sesuai jumlah yang harus mereka bayar.²

d. berusaha memenuhi pemasukan

Diantara tujuan dasar dari pengawasan pemasukan adalah untuk memenuhinya dan mencegah pengurangannya tanpa melalui cara yang benar. Contoh: Umar selalu mendorong mereka untuk memenuhi pemasukan.

e. memerangi yang menghindar dari membayar pajak

Menghindar dari membayar pajak merupakan masalah terbesar yang dihadapi oleh manajemen pajak dalam ekonomi konvensional, yang mempengaruhi penghasilan pajak yang masuk ke kas negara dan keadilan dalam pembagian beban pajak kepada orang-orang. dalam ekonomi Islam, masalah menghindar dari membayar kewajiban harta kepada baitul mal adalah masalah yang terbatas. karena pada dasarnya seorang muslim menunaikan apa yang wajib baginya berupa membayar kewajiban harta kepada baitul mal yang muncul dari keimanannya bahwa dia wajib melaksanakannya, dan bahwa Allah akan bertanya kepadanya tentang hal tersebut. akan tetapi kadang kadar keimanan berkurang, atau tidak ada sama sekali, maka beberapa orang mencoba menghindar dari membayar apa yang wajib bagi mereka kepada baitul mal umat Islam. ini lah yang

² Ibid., h. 626.

menyebabkan dibutuhkannya pengawasan terhadap orang yang menghindar dari membayar pajak.³

2. Tujuan pengawasan pengeluaran

a. pengeluaran hendaknya kepada yang berhak

Tujuan terpenting dari pengeluaran baitul mal telah diketahui bahwa beberapa tempat pengeluaran harta baitul mal telah ditentukan oleh syariat, lebih utama lagi, tidak boleh mengeluarkan sesuatu dari baitul mal umat Islam dalam hal yang haram. Umar mengawasi pengeluaran dari baitul mal dan menjaga agar harta tersebut ditempatkan ditempat yang benar sesuai syariat.

b. melindungi sumber baitul mal dari pejabat

Penyalahgunaan jabatan merupakan cara yang paling berbahaya untuk menguasai sumber baitul mal, karena pemilik jabatan bisa memanfaatkan kekuasaannya, sikap Umar sangat tegas dan keras dalam memerangi penyalahgunaan jabatan dan kekuasaan. Udiantara sikap Umar antara lain, ketika Khalid Bin Walid memberi Al As'at bin Qais 10.000 yang bukan haknya, maka Umar mencelannya dan memecatnya. ketika dia ditanya tentang hal tersebut, dia berkata, karena dia memberikan harta kepada orang yang mempunyai kemuliaan dan perintah.

³ Ibid., h. 628.

c. Menyampaikan hak kepada orangnya

Juga mengawasi pengeluaran agar orang yang berhak tidak terhalang untuk mendapatkan haknya pada baitul mal. Di antara bukti perhatian Umar terhadap sampainya hak kepada orangnya dan rasa tanggung jawab atas hal tersebut, Umar mengawasi para pegawainya dan menghukum yang lalai dalam menyampaikan hak kepada orangnya. Bahkan bisa memecatnya dari pekerjaannya.⁴

d. ekonomis dalam pengeluaran

Sedang-sedang saja dalam berinfak merupakan salah satu sifat umat Islam baik individu atau golongan. Berlebih-lebihan dalam berinfak pada prangkat pemerintah adalah salah satu sebab terbesar kebangkrutan kas negara, merusak ekonomi dan memberhentikan jalan roda pertumbuhan ekonomi. Apabila pengawas pribadi melemah dan umat tidak melakukan peranannya dalam mengawasi pemerintahnya, maka bisa terjadi peremehan atas harta umat Islam dan membesarnya pengeluaran negara pada pengeluaran wajib dan tidak wajib. Umar tidak memerintahkan para pegawainya untuk ekonomis dan melupakan dirinya sendiri, tetapi dia mengawasi pengeluarannya dan menekannya agar menjadi sedikit mungkin. Karena dia melihat bahwa tidak halal mengambil dari harta umat Islam kecuali sesuai kecukupannya tidak lebih dan tidak kurang

e. keadilan distribusi

Diantara tujuan pengawasan Umar terhadap pengeluaran dari baitul mal adalah dengan mencegah apa yang bisa mempengaruhi keadilan distribusi. Di antara sikap Umar terhadap hal itu, Umar memerintahkan untuk mengambil pajak

⁴ Ibid., h. 634.

seperlima dari harta rampasan milik Al-barra'bin Malik ketika Umar melihatnya telah mempunyai harta yang banyak, karena dengan mengambil semuanya bisa menyebabkan bertambahnya kekayaan pribadi yang tidak sesuai dengan usaha yang dikeluarkan.⁵

f. mewujudkan ketercukupan

Diantara tujuan pengeluaran dalam ekonomi Islam adalah mewujudkan ketercukupan bagi setiap orang dari rakyat negara Islam yang tidak bisa diwujudkan sendiri atau oleh kerabatnya yang wajib memberinya nafkah. Peranan pengawas adalah untuk memastikan bahwa pengeluaran bisa mewujudkan ketercukupan. Umar memerintahkan orang yang mempunyai kelapangan untuk bersedekah dengan memberikan apa yang bisa mencukupi orang-orang fakir, dengan kata lain, apabila kalian memberi, maka butlah ia cukup.

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pada Masa Umar Bin Khathab

Ketika di lantik menjadi khalifah, Umar bin Khathab mengumumkan kepada rakyat tentang pengaturan kekayaan negara Islam. Umar bin Khathab memiliki sifat-sifat yang memungkinkannya untuk mengatur ekonomi negara Islam dengan pengaturan yang sukses. Di antaranya, menjaga diri, berpengetahuan, pembaharu ummat dan keras terhadap kebatilan. Sifat yang pertama harus ada pada orang menangani urusan kekayaan negara adalah pandai menjaga, artinya sangat kuat penjagaannya atas kekayaan negara. Sifat kedua bagi orang yang menangani urusan harta kekayaan negara adalah berpengetahuan, yakni harus memiliki keahlian. Sifat tersebut sudah terdapat pada diri Umar

⁵ Ibid., h. 638.

sebelum beliau memegang tampuk pemerintahan. Beliau menunjuk beberapa pendapat dan hukum yang turun bersama al-qur'an dimasa Rasulullah SAW, membantu Abu Bakar dalam urusan hukum, bahkan beliau banyak melontarkan fatwa ekonomi dan telah menjawab berbagai persoalan mengenai urusan kekayaan umum.⁶

Umar bin Khathab adalah kunci keberhasilan ekonomi Islam, beliau adalah kunci keIslaman seorang pemimpin bekerja untuk mengangkat misi Islam dan menegakkan ajarannya. Maka diantara sarana untuk merealisasikannya adalah penanganan zakat dan baitul mal, pengambilan jizyah dari ahlul kitab dan mengarahkan sumber devisa yang lain untuk kebaikan Islam dan kaum muslimin, serta memberikan dana untuk tentara guna menyebarkan dakwah dan memperluas kekuasaan. Reformasi Umar terapkan dalam berbagai bentuk dan diantaranya adalah mengembangkan sistem ekonomi dengan mengatur pemasukan, belanja, aparat negara seperti pegawai, gubernur dan lain-lain. Sikap tegas Umar atas kebatilan adalah teladan bagi aparat ekonomi yang berlaku tidak jujur dan sering menyelewengkan harta rakyat dimana kekayaan umum tidak diawasi langsung oleh pemiliknya, berbeda dengan kekayaan pribadi. Oleh karena itu, rawan terhadap pemborosan dan korupsi. Dari sini perlu ada pengawasan ketat dari rakyat, serta perlu diterapkan sanksi dan hukuman yang keras terhadap

⁶ Quthb Ibrahim Muhammad, Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khathb, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 19.

koruptor dan pejabat yang suka menyeleweng. Semua ini yang dipraktekkan oleh Umar.⁷

C. Pengawasan Harta Baitul Mal Pada Masa Umar Bin Khathab Sudah Sesuai Kah Dengan Masa Sekarang.

Dalam hal mengawasi harta baitul mal Umar sangat tegas terhadap itu, namun kadang kala Umar juga bisa bersikap lunak, ketegasan Umar di tunjukkan dalam memerangi kebatilan dan para pejabat yang tidak jujur dan suka menyeleweng, dan ketegasan Umar juga di tunjukkan kepada para menteri dan stafnya jika mereka menggunakan harta baitul mal dengan boros atau tidak adil dalam membagikan harta kepada rakyat. Apabila Umar mendapati pegawainya yang tidak jujur akan pemasukan ataupun pengeluaran harta baitul mal maka Umar tidak segan-segan untuk memberikan sanksi atau hukuman.⁸

Adapun sikap lunak (lambut) yang dimiliki oleh Umar adalah untuk fakir dan miskin, mereka yang membutuhkan bantuan dan mereka yang teraniaya. Bahkan, kadang kala Beliau menangis jika mereka datang dan mengadukan nasib mereka yang sulit karena keterlambatan pemberian jatah dari baitul mal.⁹

⁷ Ibid., h. 20.

⁸ Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar Bin Khathab, Op.cit., h. 629.

⁹ Quthb Ibrahim Muhammad, Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khathb, Op.cit., h. 27.

Dalam kebijakan ekonomi Umar bin Khathab menggunakan cara-cara pengawasan harta sebagai berikut :

1. Penguatan pengawasan pribadi, Umar menyadari pentingnya pengawasan pribadi dan pengawasan itu akan kuat pada rakyat sesuai kekuatannya pada pemimpin mereka. Umar melakukan pengawasan yang ketat terhadap dirinya dan keluarganya, dia sangat wara' terhadap harta umat Islam. Oleh karena itu, ketika ditawarkan kepadanya untuk memperkaya dirinya sendiri dengan harta baitul mal, dia berkata "Tidaklah ada orang sepertiku dan seperti mereka, seperti kaum yang sedang melakukan perjalanan, mereka memberikan nafkanya kepada satu orang dari mereka, maka mereka berkata, Berilah nafka kepada kami. Apakah halal baginya untuk menguasai sesuatu darinya?" Mereka berkata, "Tidak wahai Amirul Mukminin," Kemudian Umar berkata, 'Demikian juga orang seperti aku dan seperti mereka.' Pengawasan pribadi menurut Umar tidak hanya tertuju pada sisi mencegah diri dan keluarga dan mengambil sesuatu dari baitul mal dengan cara yang tidak hak, Umar telah mengambil sikap yang baik dalam hal ini, yaitu dengan melakukan sendiri pengawasan harta umat islam dan melakukan apa saja untuk menjaga dan melindunginya.
2. Independensi Baitul Mal, Diantara yang diperlukan untuk keberhasilan aturan pengawasan harta adalah independensi perangkat pengawasan harta

dari kekuasaan eksekutif dan bersandar pada system pemisahan tugas administrasi dan tugas-tugas akuntansi dalam perangkat Negara¹⁰.

Disisi lain, penetapan independensi baitul mal dan konsistensi penguasa terhadapnya, sangatlah penting untuk melindungi baitul mal dari penyimpangan penguasa. Karena seorang penguasa ketika mengira bahwa ia memiliki umat dan apa yang dimilikinya, maka ia akan bertindak seperti seorang pemilik terhadap barang miliknya, mengambil harta sesuai kehendaknya dan meninggalkannya sesuai kehendaknya, memberikannya kepada siapa yang dikehendaknya dan mencegah siapa yang dikehendaknya, tanpa memperbolehkan seseorang untuk mengawasinya atau mengganggu harta miliknya, karena dia tidak mengetahui perbedaan antara hartanya sendiri dan harta umat.

Umar telah menerapkan prinsip independensi baitul mal dari kekuasaan para wali, dan menegaskan prinsip tersebut dengan beberapa tindakan diantaranya :

- a) Umar dianggap sebagai orang pertama yang menjadikan baitul mal teratur dalam islam. Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia berkata, “Harta terakhir yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah 800.000(delapan ratus ribu)Dirham dari Bahrain, tidaklah nabi berdiri dari tempat duduknya, sampai Nabi menghapusnya, dan tidaklah nabi mempunyai
- b) baitul mal, tidak pula Abu Bakar. Dan orang pertama yang membuatnya adalah Umar bin Khathab¹¹.

¹⁰ Syauqi abduh As-sahi, munaqabat Al-Muwazzanah, hal. 11.

Umar menunjuk orang yang mengurus baitul mal dan menjaga harta yang ada didalamnya, menerima pemasukan dan melaksanakan perintah pengeluaran serta hal-hal lain yang perlu dikerjakan¹². Tujuan dasar dari pembuatan baitul mal dan mengaturnya pada masa Umar adalah untuk mengawasi harta dan mengatur urusan pengumpulan dan pengeluaran. Kebutuhan untuk membuat baitul mal muncul pada masa Umar. Adapun pada masa Nabi Muhammad SAW dan masa Umar harta belum banyak sehingga membutuhkan penjagaannya dibaitul mal, akan tetapi kebutuhan umat Islam akan baitul mal adalah untuk membagikannya ketika sampainya harta¹³. Keadaan tersebut juga berlangsung pada awal kekhalifahan Umar, sehingga harta menumpuk di Madinah akibat meluasnya penaklukan dan munculnya sumber baru, seperti pajak dan usyur serta bertambahnya pemasukan dari harta rampasan perang, ketika Umar mengetahuinya, maka dia berkata, “apa pendapat kalian? Sesungguhnya aku berpendapat untuk menjadikan gaji orang-orang pada setiap tahun.

- c) Umar membedakan antara hak kerabatnya dalam baitul mal dan hak mereka dalam harta pribadinya. Apabila Umar ingin memberi salah seorang kerabatnya sesuatu, maka dia memberinya dari harta pribadinya. Oleh karena itu ketika datang kepadanya harta, dan anak perempuannya Hafsa berkata kepadanya, “wahai amirul mukminin, berikanlah hak kepada kerabat, “maka Umar berkata, “wahai

¹¹ Abdul rahman bin abdul qari hal. 429

¹² Abu yusuf, *Al-Fikr Al-Iqtisbadi indah* Umar bin Khathab hal. 313

¹³ Abu yusuf, op.cit .,hal. 102

anakku, hak para kerabatku ada pada hartaku, adapun ini adalah harta umat islam”.¹⁴

- d) Umar menegaskan kepada umat Islam tentang prinsip independensi baitul mal dan menanamkan pada pikiran mereka. Umar tidak melihat kedudukannya atas rakyatnya dalam memberikan hak-hak mereka. Dalilnya, diriwayatkan bahwa Umar membagi harta kepada umat Islam, kemudian mereka memujinya, maka Umar berkata, “alangkah bodohnya kalian. Apabila ini hartaku, aku tidak akan memberikannya kepada kalian satu dirham pun.
- e) Umar menegaskan kepada umat bahwa dia tidak mempunyai hak atas baitul mal, kecuali seperti seorang dari umat Islam, bahkan dia mengumpulkan umat Islam untuk bermusyawarah dalam menentukan gajinya dari baitul mal.

3. Membuat buku induk, yang dimaksud secara bahasa adalah kumpulan lembaran atau catatan, sedangkan menurut istilah yaitu catatan yang menetapkan nama-nama atau perjanjian yang diputuskan untuk menjaga hal-hal yang berhubungan dengan hak-hak Negara dari pekerjaan dan harta siapa yang menjalankannya dari tentara dan pegawai¹⁵. Memang benar bahwa umar adalah orang yang pertama membuat buku induk dalam Islam sesuai dengan pengertian buku induk diatas, pembuatan buku induk merupakan

¹⁴ Imam ahmad, Az-zubd, hal. 172

¹⁵ Nazi hammad, mu'jam al- mustbalabat fi lugad al-luqha, hal. 171

salah satu cara untuk pengawasan harta yang dimasukkan Umar dalam aturan harta Islam. Tujuan dibuatnya buku induk adalah untuk mengawasi pemasukan dan pengeluaran baitul mal.

4. penghitungan akhir, pembuatan buku induk telah mempermudah dalam menentukan pemasukan baitul mal dan pengeluarannya. Buku induk pajak merupakan cara untuk menentukan jumlah pajak, disisi lain, setelah pembuatan buku induk, pemasukan menjadi tahunan dan pengeluaran juga tahunan. Dari apa yang sudah dijelaskan terlihat bahwa setelah pembuatan buku induk, ada hubungan antara pemasukan baitul mal dan pengeluarannya. Pengawasan terhadap ketentuan tersebut dilakukan melalui penyeimbangan akhir dengan angka-angka yang realistis bagi masing-masing pemasukan dan pengeluaran (penghitungan akhir) untuk dibandingkan dengan perkiraan –perkiraan tersebut, sehingga bias dipastikan terwujudnya tujuan yang diharapkan, dan sehigga bias memberantas setiap penyimpangan atau kelalaian pada waktu yang sesuai ¹⁶.
5. pengawasan umat, diantara karakteristik pengawasan harta dalam Islam adalah bahwa umat melakukan peran wajib dalam mengawasi para pemimpinnya, seorang pemimpin adalah manusia, mengalami apa yang dialami manusia dalam kekurangan dan kadang pada mereka pengawasan pribadi melemah maka mereka membutuhkan orang yang mengingatkan mereka akan kesalahan mereka dan meluruskan penyimpangan mereka.

¹⁶ Abdul aziz fahmi haikal, mausu'at al-iqtisbadiah, hal. 98

6. Pengawasan harta terhadap pejabat, Umar sangat memperhatikan pengawasan terhadap para pegawainya, khususnya dalam urusan harta, agar tidak ada seorang pun dari mereka yang memanfaatkan pekerjaannya untuk memperkaya diri dengan harta umat Islam.
7. penghitungan dan pencatatan, Umar sangat memperhatikan penghitungan dan pencatatan urusan keuangan yang berhubungan dengan harta baitul mal. Umar melibatkan dirinya dal proses penghitungan dan pencatatan. Diriwayatkan bahwa Umar, Utsman, dan Ali masuk kandang unta sedekah maka Utsman duduk atas atap menulis, Ali mendekati Utsman apa yang dikatakan Umar, sedang Umar berdiri dibawah matahari yang sangat panas, menghitung unta sedekah, dan mencatat warna dan umur.
8. Menunjuk para pegawai yang pandai untuk mengumpulkan pajak, Umar memperhatikan untuk menunjuk para pegawainya yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang pekerjaan dalam mandapatkan pemasukan dalam agar mereka melaksanakan pekerjaan dengan cara yang baik, memudahkan proses pengawasan harta,mewujudkan keadilan dalam menentukan pemasukan dan lemah lembut dan mendapatkannya.
9. Kesaksian atas baiknya pemasukan, Umar selalu bertanya kepada para pegawai pajak dan jiziyah tentang keadilan dalam menentukan pemasukan, dan bahwa tidak ada seorang pun yang dizalimi. Maka mereka memastikan bahwa penentuan mereka baik dan adil.

10. Bertanya kepada orang yang berpengalaman, diantara cara yang diikuti Umar untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuannya untuk berbuat adil dalam menentukan pemasukan adalah bertanya kepada orang yang mempunyai pengalaman, walaupun dari orang-orang muslim yang mengetahui beberapa petunjuk yang bisa membantu untuk menentukan pemasukan bagi Negara yang ditaklukkan dengan cara yang adil.
11. Kejelasan aturan, agar bisa mengawasi para pegawai pengumpul pajak dengan efektif, maka aturan harta yang dilaksanakan harus jelas bagi mereka pengawasan ada untuk memastikan tingkat ketaatan mereka terhadap aturan tersebut dan menevaluasinya, sebagai mana pembuatan aturan tersebut untuk para pegawai mencegah mereka untuk melakukan usaha yang membahayakan orang lain yang dibebani.
12. Pengawasan lapangan, yaitu kunjungan rutin yang dilakukan Umar untuk mengawasi keadaan umat Islam, diantaranya apa yang berhubungan dengan pengawasan harta¹⁷.
13. Menetapkan Penaggalan hijriah, bangsa Arab pada masa jahiliyah tidak mempunyai penggalan tertentu, tetapi mereka menyesuaikan dengan kejadian –kejadian besar, seperti pembangunan ka'bah, perang gajah, dan lain sebagainya. Pengutusan Nabi oleh bangsa Arab ditulis dari tahun gajah, dan

¹⁷ Ibrahim fuad, al-mawarid, al-maliyah fi al- islam, hal.299

demikianlah keadaan tersebut berlanjut, sampai masa kekhalifahan Umar, dan Umar membuat penanggalan tahun hijriah untuk umat Islam¹⁸.

14. membatasi ketercukupan dengan cara yang praktis, telah dijelaskan bahwa tujuan pengawasan pengeluaran adalah mewujudkan ketercukupan bagi orang yang berhak. Kelihatan kehati-hatian Umar agar pengeluaran dari baitul mal dalam batas ketercukupan, tidak lebih dan tidak kurang.

Pengawasan harta di masa Umar bin Khathab mendapat perhatian yang sangat penting, yaitu Umar sangat tegas dalam mengawasi pemasukan ataupun pengeluaran harta baitul mal. Ketika Umar menjadi khalifah, apabila beliau mendapatkan pegawainya yang korupsi atau menyelewengkan harta baitul mal, maka beliau tidak segan-segan untuk memberi sanksi (memecatnya). Pada masa Umar fakir dan miskin sangat diperhatikan, sedangkan pada masa sekarang fakir dan miskin tidak di pandang sama sekali oleh para pemerintah negara. Bahkan terkadang ada juga yang memakan dan mengambil harta anak yatim hanya untuk kepentingan pribadinya. Banyak sekali kezaliman itu terdapat pada pemerintah maupun rakyat. Mereka mengambil harta yang tidak halal baginya, dan sebaliknya enggan membayar yang wajib. Kadang-kadang juga militer dan petani berlaku zalim, sebagai mana juga sebagian orang ada yang meninggalkan kewajiban perang apa yang mestinya dilakukannya. Pembesar menyimpan harta yang sama sekali tidak halal baginya. Demikian pula soal-soal yang berhubungan dengan

¹⁸ Al-buqhari, asb-shabib hadits, al-asqari, al-awil, hal.122

pembayaran harta, maka kadang-kadang ditinggalkannya apa yang mesti atau wajib dilakukannya, dan kadang-kadang pula diperbuatnya apa yang sama sekali tidak halal¹⁹.

¹⁹ Ibnu tamiyah, *Pedoman Islam Bernegara* , (Jakarta:Bulan Bintang, 1977). Cet. 3. H .91

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penulis yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Umar bin Khathab terhadap pengawasan harta baitul mal sebagai berikut: tujuan pengawasan pemasukan yang terdiri dari: pertama memastikan baiknya pemasukan, kedua adil dalam menentukan pemasukan, ketiga lemah lembut dalam mengumpulkan, berusaha memenuhi pemasukan, kelima memerangi dari yang menghindar membayar pajak.
2. Kondisi ekonomi masyarakat pada masa Umar bin Khathab, ketika di lantik menjadi khalifa, Umar bin Khathab mengumumkan kepada rakyat tentang pengaturan kekayaan negara Islam. Umar bin Khathab memiliki sifat-sifat yang memungkinkannya untuk mengatur ekonomi negara Islam dengan pengaturan yang sukses. Di antaranya, menjaga diri, berpengetahuan, pembaharu ummat dan keras terhadap kebatilan. Sifat yang pertama harus ada pada orang menangani urusan kekayaan negara adalah pandai menjaga, artinya sangat kuat penjagaannya atas kekayaan negara.
3. Pengawasan harta pada masa Umar bin Khathab sudah sesuai dengan masa sekarang, Dalam hal mengawasi harta baitul mal Umar sangat tegas terhadap

itu, namun kadang kala Umar juga bisa bersikap lunak, ketegasan Umar di tunjukkan dalam memerangi kebatilan dan para pejabat yang tidak jujur dan suka menyeleweng, Dan ketegasan Umar juga di tunjukkan kepada para mentri dan stafnya jika mereka menggunakan harta baitul mal dengan boros atau tidak adil dalam membagikan harta kepada rakyat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang diperoleh oleh penulis, maka penulis ingin menyampaikan saran, diharapkan kepada para pengawas harta baitul mal agar benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik, sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Khathab, yaitu mengawasi setiap pemasukan dan pengeluaran harta baitul mal dan harta baitul mal diberikan kepada yang berhak menerima, tidak menjadikan harta baitul mal sebagai alat untuk menimbun kekayaan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adid, Abdullh, 2007. *Rangkaian Tarich Islam Challifah Umar Bin Chattab R.A.*(Jakarta : Firma Islamiah, 1956),Cet.1
- Abdul Hayyie al- Kattani, *Ringkasan Shahih Bukhari dan Muslim* (Jakarta: Gema Insani 2007) Cet. 2
- Ahmad, Al Haritsi, Bin Jaribah, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al Khathab*, (Jakarta: Khalifah Pustaka Al Kausar Grup, 2006),Cet. 1
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. 1
- Andi Bastoni, Hepi, *101 Sahabat Nabi*, (Jakarta: Pustaka Alkausar,2002), Cet.1
- Al-Kandahlawy Yusuf, *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2003), Cet. 3.
- Ahmad, Anim, Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1995),Cet. 1
- Al-Isy, yusuf, *Dinasti Umawiyah*, (Jakarta: Pustaka Al- Kausar,1998).
- Amiruddin, dkk, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 1
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam*, (Jakarta : Akbarmedia,2003),Cet. 1
- Asep Saefullah, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam 2007)Cet.01
- Azwar Karim, Adiwarmarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada 2006), Cet. 3
- Badroen Faisal, Dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), Cet. 2
- Departemen Agama, *al-Qur'an Terjemahan*,(Jakarta: PT.Syaamil Cipta Media, 2005)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 2005)
- Haris Munandar, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga*,(Jakarta: Erlangga, 1998), Cet. 2
- Hamdy Hady, *Ekonomi Internasiaonal*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), Cet. 1
- Khalid, Khalid Muh, *Mengenai Pola Kepemimpinan Umat Dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah*,(Bandung: CV Diponegoro,1985)
- Konjoro, Dorodjatun, *Kemiskinan Indonesia*, (Jarkta: Yayasan Obor Indonesia , 1999), Cet. 1
- Ibrahim Hasan, Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001)

- Ibnu Katsir Alih Bahasa Abi Ihsan Al-Atsari, *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, (Jakarta : Darul Haq, 2007), Cet. 4
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).
- Mufrodi, Ali, *Islam Dikawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional:Katalog Dalam Terbitan,1997),Cet 01.
- Nuruddin Amiur, *Ijtihad Umar Ibn Al-Khatab Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*, (Yogyakarta : Rajawali Pers, 1990), Cet. 1
- Muhammad, *Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Bidang Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Selamba Empat Partia, 2002), Cet. 1
- Muhammad, Ibrahim, Quthub, *kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab*, (Jakarta: Pustaka Azzamm, 2002), Cet 1
- Muhtar, Saman, *Masalah Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Puspita Swara 1999), Cet. 1
- Salam Harun, Abdus , *Tahzib Sirah Nabawiyah Abn Hisyam*,(Jakarta: Darul Haq,2003),Cet 01.
- Shaban, Ma, *Sejarah Islam*,(Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada,1993), Cet 01.
- Qardawi, Yusub, *Meluruskan Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005),Cet. 1
- Qardawi, Yusuf, *Hukum Zakat*,(Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa,2007), Cet. 10.